

PERSEPSI SOCIAL SUPPORT TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA IKATAN MAHASISWA RANTAU UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

Posmarito Pasaribu¹, Hotpascaman Simbolon²

Email : posmarito@student.uhn.ac.id, hotpascaman@uhn.ac.id

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Persepsi Social Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Ikatan Mahasiswa Rantau Universitas Hkbp Nommensen Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberi tanda silang (x). Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa $r = 0,610$ yang dimana dalam buku yang ditulis oleh V. Wiratna Sujarweni, dijelaskan bahwa jika korelasi 0,51 sampai 0,75 berarti korelasi memiliki keeratan kuat, maka hasil korelasi yang didapat dalam penelitian bahwa variabel Social Support dan variabel Psychological Well-Being memiliki korelasi keeratan kuat, dengan taraf signifikansi 0,001. Signifikansi atau p yang diperoleh sebesar 0,001 atau $p < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima artinya terdapat hubungan signifikansi Social Support dan Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Persepsi, Social Support, Psychological Well-Being, Ikatan Mahasiswa Rantau

Abstract

This research aims to look at the perception of social support towards psychological well-being in the Overseas Student Association at Hkbp Nommensen University, Medan. The sampling technique used in this research was purposive sampling technique. The data collection technique used to obtain data in this research is by using a psychological scale, where respondents are asked to choose one answer according to their characteristics by putting a cross (x). Based on the test results, it is known that $r = 0.610$, which in the book written by V. Wiratna Sujarweni, explains that if the correlation is 0.51 to 0.75, it means the correlation has a strong relationship, then the correlation results obtained in the research are the variables Social Support and The Psychological Well-Being variable has a strong correlation, with a significance level of 0.001. The significance or p obtained is 0.001 or $p < 0.05$. Based on the research results, the hypothesis in this study is declared accepted, meaning that there is a significant relationship between Social Support and Psychological Well-Being in overseas student ties at HKBP Nommensen University, Medan. Thus, it can be said that the hypothesis proposed in this research is accepted.

Keywords : Perception, Social Support, Psychological Well-Being, Overseas Student Association

Pendahuluan

Mahasiswa adalah individu yang belajar di sebuah perguruan tinggi . Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 13 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa mahasiswa adalah anggota sivitas akademika yang ditempatkan sebagai individu yang secara aktif memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri untuk melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya (Girindani & Elisa, 2022).

Dalam sebuah universitas itu terdiri dari mahasiswa yang memang dekat dengan wilayah tempat universitas dan juga mahasiswa yang bukan berdomisili di tempat itu. Lailiana & Agustin, (Laksmi et al., 2024) mengemukakan semestinya mahasiswa harus mau dan mampu melibatkan dirinya secara penuh terhadap tugasnya sebagai mahasiswa dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh dosen. Keterlibatan tersebut membuat mahasiswa berupaya untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu tanpa mengabaikan kualitas dari tugasnya sehingga mahasiswa dapat dikatakan berhasil dan memperoleh hasil atau prestasi akademik sesuai yang diharapkan. Sayangnya, kuliah merantau tidak semudah kuliah di kampung halaman. Butuh penyesuaian diri dari berbagai kondisi kehidupan di kota yang bukan asal tempat tinggal sendiri. Dalam hal banyak mahasiswa yang datang dari berbagai tempat atau daerah untuk menempuh pendidikan mereka ada juga yang berasal dari kota itu sendiri. Oleh karena itu, mahasiswa yang datang dari luar kota disebut dengan anak rantau. Rantau memiliki arti daerah (tanah, negeri) di luar negerinya sendiri; negeri asing; tanah (negeri) tempat mencari penghidupan (Hamidah, 2022).

Irawati (Partini et al., 2023) juga mengatakan bahwa salah satu alasan merantau adalah untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan yang layak merupakan hak masyarakat Indonesia. Jika di daerahnya tidak memiliki tempat pendidikan yang layak maka individu akan merantau untuk meraih cita-citanya. Oleh karena itu, para perantau sering ditemukan di kampus-kampus di seluruh Indonesia yang kebanyakan adalah mahasiswa. Awalnya mereka hanya merantau untuk menggapai cita-citanya dalam hal pendidikan, tetapi akhirnya mereka tidak pulang ke daerah asal. Individu yang merantau akan tetap tinggal di tempat merantau untuk bekerja.

Selama masa transisi sebagai mahasiswa baru, mahasiswa rantau tersebut menghadapi situasi yang berbeda dari lingkungan sebelumnya, antara lain hidup berpisah dari orang tua dan teman-teman. Mahasiswa tersebut harus mempunyai tanggung jawab secara pribadi atas tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari, membina hubungan dengan teman sebaya dan menghadapi tantangan-tantangan lain yang muncul dalam kampus.

Menurut Singgih D Gunarsa dalam Psikologi Praktis (TRANGGONO, 2022), mahasiswa yang berasal dari daerah lebih berupaya melakukan adaptasi yang cukup besar untuk menanggulangi stress yang mereka alami. Pada mahasiswa yang berasal dari daerah, terjadi perubahan-perubahan kondisi yang mereka alami. Kondisi yang pada awalnya bagi mahasiswa yang berasal dari daerah mungkin dirasakan sebagai tantangan, lama-kelamaan dapat menjadi beban yang melebihi kadar penyesuaian yang dimilikinya. Perubahan-perubahan kondisi tersebut adalah perubahan kondisi fisik, kondisi lingkungan atau budaya dan kondisi psikologis.

Mahasiswa rantau adalah orang yang meninggalkan kampung halamannya dan jauh dari orang tua yang sedang dalam proses belajar dan telah terdaftar di suatu instansi pendidikan. Seseorang dapat dikatakan merantau apabila bepergian atau menetap di suatu daerah tertentu dengan jarak perjalanan minimal 85 km (Pelupessy et al., 2020).

Bagi mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan dari luar daerah universitas tentu merasa cemas untuk mencari tempat tinggal atau kos, kemudian juga mengalami transisi situasi yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Penyesuaian diri yang sesuai sangat diperlukan bagi mahasiswa rantau tercipta hubungan yang selaras antar individu dengan lingkungan. Proses penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemandirian dan faktor eksternal, seperti interaksi teman sebaya.

mahasiswa rantau mengatakan bahwa hal tersebut sangat berbeda dengan keadaan di kampung halamannya. Akibatnya banyak perilaku-perilaku negatif yang muncul pada mahasiswa rantau. Diantaranya menjadi rendah diri, menarik diri, menjadi lebih pendiam, tidak percaya diri, merasa cemas, sedih, putus asa, homesick, bahkan hingga mengalami stress dan mengakibatkan akademik

menurun. Perilaku dan perasaan negatif tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami keketatan budaya atau dikenal dengan nama gegar budaya (culture shock). Setiap mahasiswa rantau yang tentunya memiliki harapan untuk mampu beradaptasi dan memiliki teman baru sebagai tempat bergantung agar dapat bertahan hidup di lingkungan yang jauh dari tempat asalnya. Oleh karena itu, mahasiswa rantau harus beradaptasi.

Menurut Scheinders (Widhigdo & Erawan, 2020) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses adaptasi atau penyesuaian diri antara lain faktor fisiologis, psikologis, agama, budaya, lingkungan, serta perkembangan dan kematangan. Dalam hal ini, lingkungan sosial dimana individu tumbuh dan berkembang dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dari proses adaptasi mahasiswa. Adapun lingkungan sosial yang dimaksud disini beberapa diantaranya adalah lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan juga lingkungan keluarga. Ketika mahasiswa rantau datang ke lingkungan baru, terdapat kemungkinan dimana mereka dituntut untuk mampu memahami budaya yang berlaku.

Oleh karena itu mahasiswa yang merantau bergabung pada organisasi mahasiswa. Penelitian oleh Hasibuan, dk, menemukan bahwa interaksi sosial dapat membantu mahasiswa rantau untuk melalui proses adaptasi antarbudaya, dimana semakin tinggi tingkat interaksi sosial antar mahasiswanya, maka tingkat mahasiswa yang mengalami cultural shock akan semakin rendah. Ormawa atau organisasi mahasiswa juga sebagai wadah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di perguruan tinggi yang meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran mahasiswa itu sendiri". Di dalam Universitas HKBP Nommensen Medan terdapat berbagai jenis ikatan atau himpunan mahasiswa, yang bisa diikuti oleh mahasiswa perantau yang tidak berasal dari domisili Medan. Adapun beberapa seperti HIMAS, HIMPADA, HIMAPSI, KMN, PMMS.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa rantau yang masuk dalam Himpunan Mahasiswa Dairi (HIMPADA) di Universitas HKBP Nommensen Medan, yang pertama ET usia 20 tahun. Berikut ini kutipan wawancara. "Semenjak merantau harus jadi anak mandiri lah kak selama ngekos ini dari segi uang harus diatur sendiri kesehatan lagi harus di jaga. Dulu saya sering menganggap diri selalu negatif takut untuk memulai kuliah apalagi bertemu orang baru. Terus kakak satu kampung ku nyaranin aku masuk himpunan mahasiswa gitu kak yang satu kampung itu HIMPADA namanya, menurutku saat aku masuk kesitu kak seru karena banyak teman dan aku merasa gak sendiri mereka kayak benar kakak abang kandung gitu, mereka bantu aku, mereka sering nanya kabar ku dan gimana kuliah ku. Waktu terus berjalan perubahan yang aku rasakan kak, dimana aku yakin mandiri, bertanggung jawab sama diri sendiri, bisa menjalin hubungan yang positif sama teman-teman, aku juga tumbuh jadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya aku merantau kak."

Wawancara kedua dilakukan pada mahasiswa yang bergabung pada himpunan mahasiswa karo PMMS di Universitas HKBP Nommensen Medan, berusia 19 tahun inisial VP. Berikut ini kutipan wawancaranya: "Aku kuliah di kota, orang tua memaksa supaya aku juga bisa mandiri dan aku juga biar punya tujuan hidup ku kak. Aku masuk himpunan kak, jadi sering kayak di kasih informasi seputar kampus dan Medan ini kak. Kalau selama merantau kendala ini sih kak susah mengatur keuangan kalau dirumah kan orangtuanya yang belanja kalo sekarang mau gak mau kayak beli makanan itu sendiri lah. Sejauh ini masuk ke himpunan mahasiswa karo itu cukup menguntungkan sih kak, aku jadi lebih banyak teman dan kenalan apalagi dari se-suku kan kak dan banyak hal bisa buat diri jadi lebih berkembang juga kak. Sedikitnya banyaknya aku bergabung ke himpunan ku aku lebih banyak beradaptasi dengan orang lain, aku juga bisa bertanggung jawab sama diri ku selama di Medan, mungkin juga dulu aku susah menerima diriku melihat keadaan ku yang kayak gak punya tujuan hidup sekarang aku paham kemana sekarang aku melangkah kak."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat ditemukan bahwa mahasiswa rantau Universitas HKBP Nommensen yang telah diterima akan memasuki lingkungan baru, yaitu lingkungan Universitas. Mahasiswa rantau yang mengalami transisi dari kota tinggal sebelumnya ke kota Universitas mendapatkan pengalaman dalam hidup mereka yang awalnya tinggal bersama keluarga namun setelah merantau dan mengekos. Dari wawancara yang dilakukan pada mahasiswa rantau bahwasannya aspek Psychological Well-Being yang ditemukan dalam diri mereka bisa lebih hidup mandiri, mereka mampu lebih bertanggung jawab pada diri mereka sendiri, serta memiliki tujuan hidup untuk kedepannya. Mereka juga mengatakan bergabung dalam ikatan memiliki banyak informasi yang di dapatkan yang bisa membuat mereka berkembang dalam menjalani hari-

Posmarito Pasaribu, Hotpascaman Simbolon| Persepsi Social Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Ikatan Mahasiswa Rantau Universitas HKBP Nommensen Medan
hari sebagai mahasiswa rantau merupakan salah dukungan sosial yang mereka dapatkan dari ikatan tersebut (Dani & Aryono, 2019).

Transisi dari Sekolah Menengah Atas ke lingkungan kuliah yang melibatkan banyak perubahan dan tantangan yang lebih besar bagi mahasiswa baru, mulai dari teman baru, suasana lingkungan Universitas, dan lain-lain (Fatmawati et al., 2023). Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan di kampus, juga mampu mengatur dirinya sendiri dan mengerti arti tujuan hidupnya melalui pengalaman.

Ryff (1989) memaparkan bahwa Psychological Well-Being (atau yang sering disingkat PWB), merupakan konstruksi multidimensional yang terbentuk dari sikap terhadap hidup seseorang. Gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang mampu berfungsi secara penuh (fully-functioning person), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (self actualization), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan, juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa (integrity versus despair).

Dalam penelitian yang dilakukan Adyani et al., (Rahmahdianti & Rusli, 2020) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting bagi Psychological Well-Being individu. Pada seorang mahasiswa, social support merupakan faktor penting bagi Psychological Well-Being mahasiswa (Annishaliha, 2018). mengatakan bahwa sebagai suatu sumber daya, dukungan sosial terkadang lebih bermanfaat pada persepsinya dari pada penggunaannya. Menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap dukungan sosial cenderung lebih puas dan memiliki kecemasan yang lebih rendah dalam hal masalah akademik serta masalah hubungan. Selain itu, mahasiswa yang berbaur dengan mahasiswa lokal atau selain kelompoknya terlibat dalam lebih banyak kegiatan sehingga mendapat lebih banyak dukungan. Cohen dan Wills mengatakan bahwa perceived social support merupakan bentuk dukungan sosial yang paling relevan dengan well-being.

Dukungan sosial terbagi menjadi dua yaitu dukungan sosial yang dipersepsikan (perceived social support) dan dukungan sosial yang diterima (received social support). Received social support adalah jenis dukungan yang benar-benar diberikan oleh individu, sedangkan perceived social support adalah keyakinan individu mengenai adanya dukungan sosial yang tersedia ketika individu membutuhkannya. Received social support digunakan untuk mengukur seberapa besar dukungan yang diterima oleh individu dari jaringan sosialnya, sedangkan perceived social support digunakan untuk mengukur persepsi individu yang menerima bantuan secara keseluruhan terhadap dukungan yang diberikan oleh jaringan sosialnya. Singkatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat interaksi tidak ada di antara faktor-faktor sosial dan psikologis. Aspek sosial mempengaruhi psikologis yang melalui artinya ini bagi seorang individu, dan aspek psikologis dapat mempengaruhi aspek sosial melalui sikap seseorang mengadopsi. Ini adalah konsep teoritis yang harus dipertimbangkan ketika mempelajari dan mengevaluasi kualitas hidup dan well-being.

Mengenai faktor sosial, Ryff menganggap bahwa ada bukti yang cukup untuk menegaskan bahwa hubungan sosial yang positif dapat memprediksi fungsi psikologis tertentu. Ia mengamati bahwa kehadiran hubungan positif dikaitkan dengan kesenangan dan mood positif. Dalam studi oleh Kevin, Hershberger, Russell et al. dan Cutrona, Russell, Hessling dkk. menunjukkan hubungan antara integrasi sosial, kesehatan, sosial dukungan dan well-being. Para penulis ini menekankan pentingnya untuk dapat mengandalkan sumber konsisten dukungan.

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan dapat menjadi dukungan sosial atau tidak tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal itu sebagai dukungan sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Cobb (Angelia & Arianti, 2022) menyatakan, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Adanya perasaan didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Selain dukungan sosial, penyesuaian diri juga merupakan prediktor penting dalam munculnya kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau.

Sarafino (Lianda & Himawan, 2022), juga mengatakan kehadiran seseorang dan feedback positive yang diberikan oleh seseorang merupakan bagian dari jenis-jenis dukungan sosial. Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan lainnya yang

Posmarito Pasaribu, Hotpascaman Simbolon| Persepsi Social Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Ikatan Mahasiswa Rantau Universitas HKBP Nommensen Medan
diterima dari orang lain atau kelompok. Oleh karena itu, adanya dukungan sosial membuat individu merasa yakin bahwa dirinya dicintai, dihargai.

Menurut Sarafino (Rohma & Syah, 2021) juga mengatakan dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, perhatian, harga diri, atau bantuan yang ada untuk seseorang dari orang lain atau kelompok. Lebih lanjut Sarafino (2011) mengartikan dukungan sosial adalah tindakan atau perlakuan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain atau mengacu pada menerima dukungan pada perasaan seseorang bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan tersedia yang diartikan sebagai bentuk dukungan yang dirasakan. Dukungan-dukungan ini bisa berasal dari banyak sumber seperti pasangan, keluarga, teman, dokter, tetangga atau organisasi. Individu yang mendapatkan dukungan sosial ini percaya bahwa mereka mendapatkan rasa cinta dan rasa dihargai yang membantu mereka pada saat dibutuhkan.

Mahasiswa sebagai individu dan makhluk sosial membutuhkan kerjasama dan bantuan orang lain dalam memenuhi tugas-tugasnya, dalam hal ini mahasiswa membutuhkan bantuan dalam penyesuaian dirinya di lingkungan perguruan tinggi. Bentuk bantuan yang diberikan dapat berupa dukungan sosial. Ketika berhadapan dengan lingkungan baru, mahasiswa membutuhkan dukungan sosial yang tinggi agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan perguruan tinggi, baik secara akademik maupun sosial. Dukungan sosial yang baik dari lingkungan dapat membantu mahasiswa baru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dan menghadapi masa transisinya dengan baik.

Dukungan sosial yang supportif dapat membantu mahasiswa dalam proses adaptasi yang dilakukan. Sehingga mahasiswa menjadi begitu terbantu dalam menghadapi masa perkuliahan dan masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, begitu juga seterusnya. Individu yang berada dalam kondisi dukungan sosial yang baik dari segi emosional, instrumental, sering memberikan informasi yang mereka butuhkan, akan menunjukkan tingkatan stres dan gejala depresi yang lebih rendah dalam menghadapi peristiwa hidup dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Manfaat memberikan dukungan sosial juga jika seseorang menerima dukungan sosial di lingkungan perkuliahan dapat meningkatkan produktivitas. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik dan mental, menggunakan dan mengkomunikasikan kesejahteraan, rasa memiliki, kesadaran diri, meningkatkan harga diri, dan mengurangi stres. Albrech dan Adelm mendefinisikan sosialisasi sebagai komunikasi verbal dan nonverbal antara penerimaan dan dukungan yang dapat mengurangi ketidakpastian tentang situasi, diri sendiri, orang lain, atau hubungan, dan dapat meningkatkan pengendalian diri dalam pengalaman hidup. Saracen mengatakan dukungan sosial adalah kehadiran, kesediaan, perhatian seseorang yang dapat kita andalkan, nilai, dan pertanyaan. Ia juga menambahkan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan terhadap fisik dan mental yang kita dapatkan dari bantuan keluarga dan teman.

Asumsi stigma dalam kebanyakan penelitian stigma sosial menimbulkan pertanyaan tentang dampak persepsi stigma pada hubungan sosial serta dampak pada Psychological Well Being. Meskipun penelitian sebelumnya berbagai stresor telah menemukan bahwa persepsi stigma dikaitkan dengan dukungan sosial yang lebih buruk, namun dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada individu.

Lieberman (Darmayanti et al., 2020) menyatakan bahwa individu yang merasa mendapatkan dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress. Dukungan sosial yang positif dapat membuat individu merasa diterima, tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu cenderung mampu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan cenderung lebih mampu untuk menerima, serta menghargai dirinya sendiri sehingga individu tersebut mampu hidup ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Dukungan sosial tersebut sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu. Dukungan sosial pada umumnya digambarkan mengenai peran atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja.

Berdasarkan fenomena juga hasil-hasil penelitian sebelumnya yang melihat hubungan antara Perceived Social Support dan Psychological Well-Being yang mengatakan korelasi positif, untuk itu disarankan penelitian lanjutan untuk melihat kedua variabel tersebut dengan budaya yang berbeda. Selanjutnya saran penelitian yang menyatakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait peran

Posmarito Pasaribu, Hotpascaman Simbolon| Persepsi Social Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Ikatan Mahasiswa Rantau Universitas HKBP Nommensen Medan

Perceived Social Support terhadap Psychological Well-Being. Selain itu, masih belum ada penelitian dengan kedua variabel tersebut dengan subjek penelitian yang dipilih. Juga masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang melihat kedua variabel tersebut autonomy (otonomi), purpose in life (tujuan dalam hidup), dan environmental mastery (penguasaan diri).

Ryff dan Singer (Oktafiani, 2020) menyatakan bahwa individu yang memiliki Psychological Well Being baik mampu membangun hubungan positif dengan individu lain disertai dengan rasa kepercayaan dan kasih sayang secara timbal balik. Halim dan Dariyo (Suryadi, 2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara Psychological Well-Being dengan Social Support pada mahasiswa rantau.

Metode

Psychological Well-Being adalah keadaan dimana mahasiswa rantau mampu dalam menjalani dan menerima segala aspek kehidupan dengan baik yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup. Mahasiswa rantau yang memiliki Psychological Well-Being yang baik akan mampu dalam menjalin hubungan yang hangat dan baik dengan orang lain, seperti hidup mandiri, mampu menjalani hubungan positif dengan orang lain, menerima diri dengan baik mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, pertumbuhan pribadi yang lebih baik, penguasaan di lingkungan baru, memiliki tujuan hidup di masa depan.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan subjek dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif UHN
2. Mahasiswa rantau (tidak berasal dari Kota Perguruan Tinggi)
3. Bergabung dalam ikatan (terdata/membayar keanggotaan)

Populasi dan Sampel

Malhotra menyatakan populasi adalah gabungan seluruh elemen yang memiliki serangkaian karakteristik serupa yang mencakup semesta untuk kepentingan masalah riset pemasaran. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah mahasiswa ikatan rantau.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian, jumlah sampel yang diambil dihitung berdasarkan teori ukuran sampel Isaac dan Michael. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat terdefinisi dengan pasti. Karena jumlah populasi masih dalam ukuran perkiraan maka peneliti menggunakan table Isaac dan Michael dengan jumlah populasi tak terhingga.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggunakan aspek kepribadian individu. Skala psikologi yang digunakan adalah skala dukungan sosial dan skala Psychological Well-Being.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas HKBP Nommensen Medan pada mahasiswa rantau yang bergabung dalam suatu ikatan. Dalam penyebaran skala psikologi peneliti menggunakan google form. Adapun cara yang digunakan untuk mengumpulkan respons dari subjek penelitian adalah dengan cara menghubungi subjek secara langsung dan melalui Whatsapp dengan chat personal.

Analisis Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistic inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum; sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. Sebelum dilakukan pengujian

Posmarito Pasaribu, Hotpascaman Simbolon| Persepsi Social Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Ikatan Mahasiswa Rantau Universitas HKBP Nommensen Medan
 hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan hipotesis data (Agustina, 2018).

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 Juli 2024 sampai tanggal 16 Juli 2024 yang dilaksanakan secara online. Subjek penelitian berjumlah 349 responden di Universitas HKBP Nommensen Medan. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis data namun sebelumnya dilakukan terlebih dahulu mendeskripsikan responden berdasarkan jenis kelamin, usia, stambuk, dan fakultas. Setelah itu, dilakukan uji asumsi terhadap Social Support dan Psychological Well-Being yang meliputi uji normalitas dan linearitas serta hipotesa penelitian.

Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 188 (53,86%) dan subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 161 orang (46,13%). Penyebaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Penyebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Presentasi (%)
1	Perempuan	188	53,86
2	Laki-laki	161	46,13
	Jumlah	349	100

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis antara variabel bebas dan variabel terikat terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi memutuskan apakah penyebaran data pengujian untuk setiap variabel, khususnya *Social Support* dan *Psychological Well-Being* telah terdistribusi normal dan uji linieritas digunakan untuk memutuskan apakah data variabel *Social Support* berhubungan langsung dengan data variabel *Psychological Well-Being* dengan menggunakan SPSS Statistics 29.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian dari variabel *Social Support* dan *Psychological Well-Being* terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS for Windows 29.0*. Kategori atau ketentuan yang digunakan dalam uji normalitas dalam penelitian ini adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran dikatakan tidak normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	K. S
<i>Social Support</i>	0,001	130
<i>Psychological Well-Being</i>	0,001	178

Hasil uji normalitas pada variabel *Social Support* dalam penelitian ini diperoleh sebesar 0,001 dan untuk variabel *Psychology Weill-Being* sebesar 0,001 maka sebaran dalam penelitian ini dikatakan terdistribusi tidak normal (Faizati et al., 2022).

Uji Lineritas

Uji linearitas berguna untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel *Social Support* dengan *Psychological Well-Being* Uji linearitas dilakukan dengan melihat dari nilai linearitas F hitung lebih besar dibanding F tabel atau $p < 0,05$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig
<i>Social Support</i>	0,001	< 0,001
<i>Psychological Well-Being</i>	0,001	< 0,001

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien $F = 268.529$ dan $P = 0,001$. Signifikansi atau p yang diperoleh sebesar 0,001 atau $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *Social Support* dan *Psychological Well-Being* pada responden penelitian.

Uji Korelasi

Analisis korelasi dengan menggunakan *Spearman's Rho* bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara *Social Support* dan *Psychological Well-Being*. Hal ini dimaksud untuk mengukur koefisien korelasi antara dua variabel. Penjelasan hasil analisis korelasi dengan menggunakan rumus korelasi *Spearman's Rho* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Korelasi Variabel Social Support dan Psychological Well-Being

Spe arman's rho	Social Support	Correlation Coefficient	1.000	10**
		Sig. (2-tailed)	.	001
		N	349	9
	PWB	Correlation Coefficient	.610**	000
		Sig. (2-tailed)	<,001	
		N	349	49

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, diketahui bahwa $r = 0,610$ yang dimana dalam buku yang ditulis oleh V. Wiratna Sujarweni, dijelaskan bahwa jika korelasi 0,51 sampai 0,75 berarti korelasi memiliki keeratan kuat, maka hasil korelasi yang didapat dalam penelitian bahwa variabel *Social Support* dan variabel *Psychological Well-Being* memiliki korelasi keeratan kuat, dengan taraf signifikansi 0,001. Signifikansi atau p yang diperoleh sebesar 0,001 atau $p < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima artinya terdapat hubungan signifikansi *Social Support* dan *Psychological Well-Being* pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan demikian dapat di katakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Social Support* terhadap *Psychological Well-Being* pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan. Berdasarkan hasil pengujian dan estimasi pengujian Spearman Rho yang telah dilakukan, maka besarnya antara hubungan *Social Support* dengan *Psychological Well-Being* adalah 0,610 dengan derajat kritis 0,001 atau $p < 0,05$ dan itu berarti spekulasi tersebut adalah diakui. Dalam pemeriksaan data yang diarahkan oleh peneliti tersebut, hasilnya sesuai dengan eksplorasi dan menjawab spekulasi bahwa ada

Posmarito Pasaribu, Hotpascaman Simbolon| Persepsi Social Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Ikatan Mahasiswa Rantau Universitas HKBP Nommensen Medan
hubungan yang positif antara Social Support terhadap Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Karena adanya hubungan positif dalam penelitian ini adalah semakin tinggi Social Support pada mahasiswa rantau yang bergabung ikatan di Universitas HKBP Nommensen Medan, maka semakin tinggi pula Psychological Well-Being mahasiswa rantau yang bergabung dalam ikatan. Karena hubungan positif dengan ulasan menunjukkan hubungan searah/positif. Yang juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nanik et al., 2022) menyatakan bahwa apabila dukungan sosial tinggi maka kesejahteraan psikologis akan tinggi, sebaliknya apabila dukungan sosial rendah maka kesejahteraan psikologisnya juga akan rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan, perhatian, masukan, penghargaan, dan kasih sayang dari orang-orang terdekat sehingga menciptakan sikap positif pada ikatan mahasiswa rantau yang bergabung dalam ikatan. Sebaliknya, mahasiswa perantauan yang tidak menerima dukungan, perhatian, masukan, penghargaan, dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya akan membuat mahasiswa merasa diabaikan dan tidak memiliki hubungan interpersonal yang baik sehingga berpengaruh pada rendahnya kondisi kesejahteraan psikologis mereka (Lisa Astini et al., 2022).

Penelitian ini juga menjelaskan Persepsi Hubungan Social Support terhadap Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan. Namun meskipun demikian penelitian ini bisa membantu dan memahami bagaimana Persepsi Hubungan Social Support terhadap Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan (Selan et al., 2020).

Kemudian berdasarkan kategorisasi aspek pada variabel Psychological Well-Being tidak ada aspek yang memiliki kategori tinggi yaitu 0 orang atau (0%), kemudian aspek yang memiliki kategori sedang terdapat pada aspek Penguasaan Lingkungan yaitu sebanyak 72 orang atau (20,6%) dan aspek yang memiliki kategori rendah terdapat pada aspek Penerimaan Diri sebanyak 349 orang atau (0%), Hubungan Positif Dengan Orang Lain sebanyak 349 orang atau (0%), dan Otonomi sebanyak 349 orang atau (0%), Penguasaan Lingkungan sebanyak 349 orang atau (0%) dan Pertumbuhan Pribadi sebanyak 349 orang atau (0%). Berarti dalam hal ini menunjukkan bahwa Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen berada pada tingkat rendah. Ryff (dalam Allan Car, 2008) mendefinisikan Psychological Well-Being sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Kemudian dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat Psychological Well-Being individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki hidup yang akan membuat Psychological Well-Being individu tersebut menjadi tinggi (Sarina, 2018).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan dari gambaran kategorisasi berdasarkan Jenis Kelamin bahwa persepsi hubungan Social Support terhadap Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan berada pada kategori tinggi variabel Psychological Well-Being yaitu jenis kelamin laki-laki 17 orang dan perempuan 12 orang. Sedangkan pada kategorisasi tinggi variabel Social Support 14 orang laki-laki dan perempuan sebanyak 8 orang. Kemudian penelitian ini juga menunjukkan dari gambaran kategorisasi Usia bahwa persepsi hubungan Sosial Support terhadap Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan berada pada kategori tinggi variabel Psychological Well-Being yaitu usia 22 tahun sebanyak 9 orang. Sedangkan pada kategorisasi tingi variabel Social Support usia 21 tahun sebanyak 7 orang (Yani, 2021).

Kemudian penelitian ini juga menunjukkan dari gambaran kategorisasi Stambuk bahwa persepsi hubungan Sosial Support terhadap Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau tahun pertama di HKBP Nommensen Medan berada pada kategori tinggi variabel Psychological Well-Being yaitu stambuk 2020 sebanyak 9 orang. Sedangkan pada kategorisasi tinggi variabel Social Support stambuk 2020 sebanyak 7 orang (D.W.S, 2018).

Kemudian penelitian ini juga menunjukkan dari gambaran kategorisasi Fakultas bahwa persepsi hubungan Sosial Support terhadap Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan berada pada kategori tinggi variabel Psychological Well-Being yaitu pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan masing-masing sebanyak 6 orang. Sedangkan pada kategorisasi tinggi variabel Social Support Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan 2020 sebanyak 6 orang (Situngkir, 2018).

Sedangkan penelitian ini juga menunjukkan dari gambaran kategorisasi Daerah bahwa persepsi hubungan Sosial Support terhadap Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan berada pada kategori tinggi variabel Psychological Well-Being yaitu pada Daerah Dairi dan Daerah Tapanuli Utara masing-masing sebanyak 5 orang. Sedangkan pada kategorisasi tinggi variabel Social Support tidak ada Daerah yang memiliki kategorisasi tinggi. Hal ini

Penelitian ini dilakukan di Universitas HKBP Nommensen Medan. Universitas HKBP Nommensen Medan terdiri dari 10 Fakultas. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut (Nurhikmah et al., 2022). Alasan peneliti menggunakan purposive sampling adalah untuk mendapatkan sampel yang mewakili tujuan penelitian yang dilakukan serta memenuhi kriteria dalam memberikan informasi. Batasan dalam sampel yang menggunakan metode purposive sampling ini adalah mahasiswa aktif UHN, mahasiswa rantau dan bergabung dalam ikatan.

Kesimpulan

Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan yang berupa rangkuman dari penelitian yang telah dilaksanakan serta saran yang berupa praktis dan metodologi untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara Social Support terhadap Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan. Sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima, artinya semakin tinggi Social Support maka semakin tinggi pula Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Berdasarkan data pengkategorisasian variabel Social Support pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen Medan, diketahui bahwa variabel Social Support dibagi menjadi 3 kategori. Dimana pada kategori tinggi sebanyak 22 orang atau (6,3%), kemudian pada kategori sedang sebanyak 327 orang atau (93,7%) dan pada kategori rendah sebanyak 0 orang atau (0%). Maka untuk variabel Social Support pada ikatan mahasiswa rantau yang ada di Universitas HKBP Nommensen Medan lebih banyak pada kategori sedang.
3. Dalam hal ini juga pada variabel Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau yang ada di Universitas HKBP Nommensen Medan pada kategori tinggi sebanyak 29 orang atau (8,3%), kemudian pada kategori sedang sebanyak 320 orang atau (91,7%) dan pada kategori rendah sebanyak 0 orang atau (0%) berarti dalam hal ini Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau yang ada di Universitas HKBP Nommensen Medan rata-rata pada tingkat sedang.
4. Berdasarkan kategorisasi aspek pada variabel Social Support tidak ada aspek yang memiliki kategori tinggi yaitu 0 orang atau (0%), kemudian aspek yang memiliki kategori sedang terdapat pada aspek Dukungan Persahabatan yaitu sebanyak 95 orang atau (72,8%) dan aspek yang memiliki kategori rendah terdapat pada aspek Dukungan Emosional atau Penghargaan sebanyak 349 orang atau (0%), Dukungan Instrumental atau Nyata sebanyak 349 orang atau (0%), dan Dukungan Informasi sebanyak 349 orang atau (0%), dan Dukungan Persahabatan sebanyak 349 orang atau (0%). Berarti dalam hal ini menunjukkan Social Support pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen berada pada tingkat rendah.
5. Kemudian berdasarkan kategorisasi aspek pada variabel Psychological Well-Being tidak ada aspek yang memiliki kategori tinggi yaitu 0 orang atau (0%), kemudian aspek yang memiliki kategori sedang terdapat pada aspek Penguasaan Lingkungan yaitu sebanyak 72 orang atau (20,6%) dan aspek yang memiliki kategori rendah terdapat pada aspek Penerimaan Diri sebanyak 349 orang atau (0%), Hubungan Positif Dengan Orang Lain sebanyak 349 orang atau (0%), dan Otonomi sebanyak 349 orang atau (0%), Penguasaan Lingkungan sebanyak 349 orang atau (0%) dan Pertumbuhan Pribadi sebanyak 349 orang atau (0%). Berarti dalam hal ini menunjukkan bahwa Psychological Well-Being pada ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen berada pada tingkat rendah.

References

- Posmarito Pasaribu, Hotpascaman Simbolon| Persepsi Social Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Ikatan Mahasiswa Rantau Universitas HKBP Nommensen Medan
- Agustina, N. (2018). Well-Being; Studi Sosiodemografi Di Kecamatan Getasan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i2.948>
- Angelia, S., & Arianti, R. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Pada Remaja Di Dusun Krasak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Formal. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(02), 59–72. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v12i02.353>
- Annishaliha, W. O. N. (2018). *Stres Dan Psychological Well-Being Wanita Single Parent Karena Bercerai*. University Of Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/42657>
- D.W.S, F. P. (2018). Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau Dari Empat Tipe Wanita Lajang Menurut Stein). *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i1.3494>
- Dani, R. A., & Aryono, M. M. (2019). Hubungan Psychological Well Being Dengan Loneliness Pada Lansia Yang Memilih Melajang. *Proyeksi*, 14(2), 162. <https://doi.org/10.30659/jp.14.2.162-171>
- Darmayanti, K. K. H., Insan, I., Winata, E. Y., Prasetyo, D. T., Sakti, P., & Rosandi, F. H. (2020). Perbandingan Kebahagiaan Berdasarkan Pada Perbedaan Gender Dan Status Pernikahan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 19(3).
- Faizati, S. Q., Sa'diyah, G. A. R., Prihatini, F. F., & Khusna, H. K. (2022). Kesejahteraan Psikologis Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia (Studi Kasus Pada Film Wonderful Life). *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(1), 126–151. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.01.126-151>
- Girindani, W. A., & Elisa, N. N. (2022). Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 107–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v18i2.46996>
- Hamidah, H. M. N. H. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Pada Anak Broken Home Di Desa Ngranget Dagangan Madiun*. Iain Ponorogo.
- Laksmi, I. G. A. A. S., Astiti, C., & Valentina, T. D. (2024). Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8214–8228. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8781>
- Lianda, T. C. R., & Himawan, K. K. (2022). A Source Of Hope Whilst In Waiting: The Contributions Of Religiosity To The Psychological Well-Being Of Involuntarily Single Women. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 37(2), 244–267.
- Lisa Astini, Nur Afni Safarina, & Ella Suzanna. (2022). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Wanita Menikah Dari Keluarga Bercerai. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 21–30. <https://doi.org/10.29080/jpp.v13i1.685>
- Nanik, N., Suriyah, E. A., Natalya, L., & Chrisyanti, M. (2022). Efek Mediasi Ketakutan Menjadi Lajang Dalam Hubungan Antara Stereotip Negatif Dan Kesejahteraan Psikologi Perempuan Lajang. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 1–19. <http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/42519>
- Nurhikmah, N., Taibe, P., & Zubair, A. G. H. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Pada Wanita Dewasa Madya Lajang Bersuku Bugis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 95–106.
- Oktafiani, M. (2020). *Hubungan Regulasi Diri Dengan Subjective Well-Being Pada Narapidana Di Rutan Kelas Ii B Pekanbaru*. Universitas Islam Riau. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/12676>
- Partini, P., Yuwono, S., Amini, S., Salma, A., & Sumarno, Y. P. (2023). Penerimaan Diri Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Kesabaran Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Psycho Idea*, 21(1), 60–69.
- Pelupessy, D., Hartono, S. S. B., & Yang, Y. (2020). Psychological Well-Being And The Sense Of Community Among Displaced (Women) Natural Disaster Survivors. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 46–56.
- Rahmahdianti, R., & Rusli, D. (2020). Gratitude Dan Psychological Well-Being Pada Ibu Bekerja Yang

- Posmarito Pasaribu, Hotpascaman Simbolon| Persepsi Social Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Ikatan Mahasiswa Rantau Universitas HKBP Nommensen Medan Memiliki Anak Tunagrahita. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i1.7968>
- Rohma, R. N., & Syah, A. M. (2021). Psychological Well Being Pada Wanita. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 21–30.
- Sarina, S. (2018). Gambaran Psychological Well-Being Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation Medan. *Jurnal Diversita*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31289/Diversita.V4i1.1567>
- Selan, M. T., Nabuasa, E., & Damayanti, Y. (2020). Subjective Well-Being Pada Wanita Dewasa Awal Yang Belum Menikah. *Journal Of Health And Behavioral Science*, 2(3), 213–226.
- Situngkir, J. H. G. (2018). *Perbedaan Kualitas Hidup Ditinjau Dari Status Pernikahan Pada Masyarakat Di Kelurahan Bantan Medan*.
- Suryadi, N. N. (2018). *Konflik Peran Gender Laki-Laki Dengan Penyalahgunaan Narkoba Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Narkotika Klas Iia Jakarta Timur*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57363>
- Tranggono, A. (2022). *Pengaruh Psychological Well Being Terhadap Loneliness Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Makassar*. Universitas Bosowa. <http://localhost:8080/Xmlui/Handle/123456789/2294>
- Widhigdo, J. C., & Erawan, E. (2020). Gambaran Subjective Well-Being Pada Wanita Yang Berada Pada Tahap Pasca Mastektomi Kanker Payudara Dan Tidak Menikah. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 45–56.
- Yani, A. I. (2021). *Psychological Well-Being Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah Iain Bengkulu*. Uin Fas Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/Id/Eprint/6794>